

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Hakikat *Return On Asset* (ROA)

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri. Rasio profitabilitas ditujukan untuk mengukur efisiensi penggunaan aktiva perusahaan.¹⁵ Profitabilitas menjadi begitu penting untuk mengetahui apakah perusahaan telah menjalankan usahanya secara efisien atau tidak. Efisiensi sebuah usaha baru dapat diketahui setelah membandingkan laba yang diperoleh dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Profitabilitas atau rentabilitas ditujukan untuk mengukur efisiensi penggunaan modal dalam suatu perusahaan dengan membandingkan antara laba dan modal yang digunakan dalam operasi, oleh karena itu keuntungan yang besar tidak menjamin atau bukan merupakan ukuran bahwa perusahaan tersebut *rentable*.¹⁶

Menurut Kasmir, rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio profitabilitas digunakan untuk melihat besarnya keuntungan yang didapat,

¹⁵ Hery, *Analisis Kinerja Manajemen* (Jakarta: Grasindo, 2015), hal 192.

¹⁶ Fathya Khaira Ummah dan Edy Suprpto, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Pada Bank Muamalat Indonesia", *Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, Vol.3 No.2, Oktober 2015, hlm.6

rasio ini juga dapat digunakan untuk melihat keberhasilan kinerja suatu bank. Apabila kinerja bank baik maka akan berpengaruh langsung terhadap laba yang diperoleh yaitu dengan naiknya laba, namun apabila kinerja bank buruk maka laba yang diperoleh akan turun.¹⁷

Dengan menggunakan perbandingan berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi, maka rasio profitabilitas dapat digunakan. Agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan, sekaligus mencari penyebab perubahan merupakan tujuan dari pengukuran rasio profitabilitas¹⁸

Rasio profitabilitas bank ada dua rasio yang meliputi: *Profit Margin* dan *Return on Assets*. *Profit Margin* adalah gambaran efisiensi suatu bank dalam menghasilkan laba. Sedangkan *Return on Assets* adalah gambaran produktivitas bank dalam mengelola dana sehingga menghasilkan keuntungan.¹⁹ Menurut Slamet Riyadi, rasio profitabilitas digolongkan menjadi dua, yaitu: pertama, *Return on Equity* adalah rasio profitabilitas yang menunjukkan perbandingan antara laba (setelah pajak) dengan modal (modal inti), rasio ini menunjukkan tingkat % (persentase) yang dapat dihasilkan dan kedua, *Return on Assets* adalah rasio profitabilitas yang menunjukkan

¹⁷ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017), hlm.150

¹⁸ Ibid, hlm.196

¹⁹ Dwi Suwiknyo, *Analisis Laporan Keuangan Perbankan Syariah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hlm.149

perbandingan antara laba (sebelum pajak) dengan total asset yang dilakukan oleh bank yang bersangkutan.²⁰ Namun dalam penelitian ini menggunakan *Return on Assets* sebagai variabel dependennya. *Return on Assets* (ROA) digunakan untuk mengetahui kemampuan bank menghasilkan keuntungan secara relatif dibandingkan dengan nilai total asetnya. Bank Indonesia biasanya tidak memberlakukan ketentuan yang ketat terhadap rasio ini. Sepanjang suatu bank tidak mengalami kerugian pada masa yang akan datang, bagi bank sentral hal tersebut cukup dapat dipahami.²¹

ROA adalah rasio keuangan perusahaan yang berhubungan dengan aspek *earning* atau profitabilitas. ROA bertujuan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki. Semakin besar ROA yang dimiliki oleh sebuah perusahaan, semakin efisien penggunaan aktiva sehingga akan memperbesar laba. Laba yang besar akan menarik investor karena perusahaan yang memiliki tingkat kembalikan semakin tinggi. Adapun Rumus untuk menghitung ROA adalah:

$$\text{Return on Assets (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}} \times 100$$

Profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Asset* (ROA) diekspektasikan memiliki pengaruh yang positif terhadap tingkat efisiensi bank, karena bank yang lebih efisien dapat menghasilkan return yang relatif

²⁰ Suryani, “Analisis Pengaruh *Financing To Deposit Ratio* Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah Di Indonesia”, *Walisono*, Mei 2011, Vol.19 No.1, hlm.55

²¹ Khaerul Umam, *Manajemen Perbankan Syariah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm.257

lebih tinggi. Ditambah lagi rasio ini melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan

Tabel 2.2
Predikat Kesehatan Bank Berdasarkan ROA

Rasio	Peringkat	Predikat
$2\% < ROA$	1	Sangat sehat
$1,25\% < ROA \leq 2\%$	2	Cukup sehat
$0,5\% < ROA \leq 1,25\%$	3	Sehat
$0 < ROA \leq 0,5\%$	4	Kurang sehat
$ROA \leq 0\%$ (atau negative)	5	Tidak sehat

Sumber: Peraturan Bank Indonesia No.6/10/2004

B. Hakikat *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Kecukupan modal pada sebuah usaha pada bidang perbankan merupakan hal yang begitu penting. Tingkatan kesehatan bank dapat dikatakan baik jika bank tersebut juga mempunyai tingkat kecukupan modal yang baik pula. Hal tersebut dikarenakan kecukupan modal dalam suatu bank memperlihatkan bagaimana kondisi bank tersebut yang bisa diukur menggunakan rasio kecukupan modal (CAR).²²

Risiko akan modal memiliki keterkaitan antara modal yang telah disalurkan terhadap aktiva berisiko, untuk yang memiliki risiko tinggi dan juga yang berisiko rendah. Aktiva tertimbang terhadap risiko merupakan faktor pembagi dari CAR, sedangkan untuk modal yakni suatu faktor yang

²² Muhammad, *Manajemen Dana ...*, hal.140

dibagi guna menghitung kinerja modal dalam menanggung risiko atas aktiva tersebut. Guna mengukur CAR bisa menggunakan rumus yakni:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

Aktiva tertimbang menurut risiko merupakan nilai dari total tiap-tiap aktiva bank sesudah dikalikan dengan tiap-tiap bobot risiko aktiva tersebut. Aktiva yang tidak memiliki risiko diberi bobot sejumlah 0% sedangkan aktiva yang memiliki risiko paling tinggi diberi bobot sejumlah 100%. ATMR menunjukkan nilai aktiva berisiko yang memerlukan antisipasi modal dalam jumlah yang cukup. Ketentuan CAR pada prinsipnya disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku Standar CAR secara internasional, yakni sesuai standar *Bank for International Settlement* (BIS) dan sejak September 1995, otoritas moneter di Indonesia menetapkan ketentuan Indonesia CAR.²³ BIS memberikan ketentuan perhitungan terhadap CAR yang perlu digunakan bagi tiap-tiap bank di dunia sebagai peraturan permainan pada persaingan di pasar finansial internasional, yakni dengan rasio minimum sejumlah 8% permodalan atas aktiva yang berisiko. Adanya aturan tersebut yakni kelanjutan dari aturan yang pada awalnya hanya mewajibkan CAR paling rendah 8%. Guna mengembangkan kemampuan maupun mengembangkan prinsip kewaspadaan, otoritas moneter juga berupaya mengembangkan tanggung jawab dari CAR.²⁴

²³ Khaerul Umam, *Manajemen Perbankan Syariah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hal.251-

²⁴ *Ibid*, hal. 253-254

Penerapan aturan tersebut merupakan kelanjutan aturan sebelumnya yang hanya mewajibkan CAR minimal 8%. Untuk meningkatkan kinerja dan memperhatikan prinsip kehati-hatian, otoritas moneter berusaha meningkatkan kewajiban CAR. Akan tetapi sebelum aturan tersebut secara lengkap dilaksanakan, Indonesia mengalami krisis ekonomi pada akhir tahun 1990-an sehingga sebagian besar bank di Indonesia mengalami kerugian yang mengakibatkan menyusutnya modal bank. Akibat krisis ini, bank sulit sekali memenuhi minimum CAR, sehingga Bank Indonesia menetapkan kebijakan bahwa bank yang CAR-nya 4% atau lebih sudah bisa dipandang sebagai bank yang cukup sehat.²⁵

Menurut Khaerul, CAR adalah rasio kecukupan modal bank atau kemampuan bank dalam permodalan untuk menutup kemungkinan kerugian di dalam perkreditan atau dalam perdagangan surat-surat berharga. Menurut Mulyono, CAR merupakan perbandingan antara *equity capital* dan aktiva total *loans* dan *securities*.²⁶

Modal bank merupakan gabungan dari modal inti dan juga modal pelengkap:

a. Modal Inti

Modal inti untuk memenuhi CAR suatu bank dibagi menjadi 9 pos, yaitu:

²⁵ Khaerul Umam, *Manajemen Perbankan...*, hlm. 253-254

²⁶ *Ibid.*, hlm.342

- 1) Modal setor, yaitu modal yang disetor secara efektif oleh pemilik. Bagi bank milik koperasi modal setor terdiri dari simpanan pokok dan simpanan wajib para anggotanya.
- 2) Modal dari sumbangan, yaitu modal yang diperoleh kembali dari sumbangan saham, termasuk selisih nilai yang tercatat dengan harga.
- 3) Agio saham, yaitu selisih lebih dari harga saham dengan nilai nominal saham.
- 4) Cadangan umum, yaitu cadangan yang dibentuk dari penyisihan laba yang ditahan dengan persetujuan RUPS.
- 5) Cadangan tujuan, yaitu bagian laba setelah pajak yang disisihkan untuk tujuan tertentu atas persetujuan RUPS.
- 6) Laba tahun lalu, yaitu laba bersih tahun lalu setelah pajak yang belum ditetapkan penggunaannya oleh RUPS. Jumlah laba tahun lalu hanya diperhitungkan sebesar 50% sebagai modal inti, bila tahun lalu rugi, harus dikurangkan terhadap modal inti.
- 7) Laba ditahan, yaitu saldo laba bersih setelah pajak yang oleh RUPS diputuskan untuk tidak dibagikan.
- 8) Laba tahun berjalan, yaitu laba sebelum pajak yang diperoleh dalam tahun berjalan. laba ini hanya diperhitungkan 50%

sebagai modal inti. Bila tahun berjalan rugi, harus dikurangkan terhadap modal inti.

- 9) Bagian kekayaan bersih anak perusahaan yang laporan keuangannya dikonsolidasikan, yaitu modal inti anak perusahaan setelah dikompensasikan dengan penyertaan bank pada anak perusahaan tersebut.

Bila dalam pembukuan bank terdapat *goodwill*, maka jumlah modal inti harus dikurangkan dengan nilai *goodwill*. Bank syariah dapat mengikuti sepenuhnya pengkategorian unsur-unsur tersebut sebagai modal inti, karena tidak ada hal-hal yang bertentangan dengan prinsip-prinsip syariah.

b. Modal Pelengkap

Modal pelengkap terdiri dari cadangan-cadangan yang dibentuk bukan dari laba setelah pajak serta pinjaman yang sifatnya dipersamakan dengan modal. berikut ini merupakan macam-macam modal pelengkap bank:

- 1) Cadangan revaluasi aktiva tetap.
- 2) Cadangan penghapusan aktiva yang diklasifikasikan
- 3) Modal pinjaman yang mempunyai ciri-ciri:
 - a) Tidak dijamin oleh bank yang bersangkutan dan dipersamakan dengan modal yang dibayar penuh

- b) Tidak dapat dilunasi atas inisiatif pemilik, tanpa persetujuan BI
 - c) Mempunyai kedudukan yang sama dengan modal dalam hal memikul kerugian bank.
 - d) Pembayaran bunga dapat ditangguhkan bila bank dalam keadaan rugi
- 4) Pinjaman subordinasi yang memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:
- a) Ada perjanjian tertulis antara pemberi pinjaman dengan bank
 - b) Mendapat persetujuan dari BI
 - c) Tidak dijamin oleh bank yang bersangkutan
 - d) Minimal berjangka waktu 5 tahun
 - e) Pelunasan pinjaman harus dengan persetujuan BI
 - f) Hak tagih dalam hal terjadi likuidasi berlaku paling akhir (kedudukannya dengan modal)

Modal pelengkap ini hanya dapat diperhitungkan sebagai modal setinggi-tingginya 100% dari jumlah modal inti. Khusus menyangkut modal pinjaman dan pinjaman subordinasi, bank syariah tidak dapat mengkategorikan sebagai modal, karena pinjaman dalam bank syariah harus tunduk pada prinsip *qard*,

sedangkan *qard* tidak boleh diberikan syarat-syarat seperti ciri-ciri yang disebutkan diatas.²⁷

C. Hakikat Biaya Operasional Terhadap Pembiayaan Operasional (BOPO)

BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) merupakan rasio yang menggambarkan efisiensi perbankan dalam melakukan kegiatannya. Belanja operasional adalah biaya bunga yang diberikan pada nasabah sedangkan pendapatan operasional adalah bunga yang didapatkan dari nasabah. Menurut Dendawijaya, Semakin kecil nilai BOPO artinya semakin efisien perbankan dalam beroperasi²⁸. BOPO dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Efisiensi merupakan indikator yang menunjukkan keberhasilan suatu usaha yang dilakukan oleh sebuah lembaga atau organisasi. Untuk mengukur efisiensi sebuah usaha bisa dilakukan dengan membandingkan input dengan output. Input yang diproses dengan proses tertentu akan memberikan output menurut ukuran dan kriteria tertentu. Jika dengan faktor produksi tertentu dapat menghasilkan output yang optimal, maka efisiensi suatu sistem manajemen yang sudah diterapkan bisa membuat suatu proses usaha lebih produktif.

²⁷ Khaerul Umam, *Manajemen Perbankan...*, hal 342-343

²⁸ Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan Edisi Kedua*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), hal. 32

Efisiensi dan produktivitas memang saling berhubungan. Semakin besar rasio produktivitas suatu usaha, semakin tinggi tingkat produktivitasnya dan semakin tinggi pula tingkat efisiensinya. Dari dua konsep tersebut dapat disatukan dalam konsep efisiensi produksi. Di mana efisiensi produksi merupakan kemampuan perusahaan untuk melakukan produksi maksimum pada suatu tingkat biaya yang dikeluarkan. Suatu sistem produksi dapat dikatakan efisien jika memenuhi kriteria berikut:

1. Minimalisasi biaya untuk menghasilkan jumlah output yang sama
2. Memaksimalkan produksi dengan jumlah biaya yang sama

Efisiensi produksi tidak hanya dapat dilakukan dengan melakukan kontrol dengan melakukan minimalisasi biaya-biaya input saja, namun juga dapat dilakukan dengan memperhatikan produktivitas output secara maksimal. Maka dari itu, agar bank syariah mampu memperoleh hasil produksi secara optimal, maka perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Seberapa jauh mekanisme pembiayaan mampu memberikan hasil maksimum dari suatu investasi
2. Apakah dengan mekanisme pembiayaan yang diterapkan bank yang bersangkutan, bank mampu menjamin kinerja yang efektif dari investasi pembiayaan yang diberikan, baik dari sisi jangka waktu maupun biaya
3. Sejauh mana mekanisme yang diterapkan oleh bank itu mampu menjamin tidak terjadinya pembiayaan macet.

4. Sejauh mana mekanisme pembiayaan mampu memberikan manfaat akan munculnya peluang investasi.²⁹

Dalam dunia perbankan, BOPO merupakan indikator yang menunjukkan efisiensi dari usaha yang sudah dilakukannya. Jika nilai BOPO semakin kecil, maka itu menunjukkan bahwa dengan sumber daya yang ada sebuah bank dapat menghasilkan pendapatan dengan optimal. Dengan melihat rasio BOPO, maka akan diketahui efektivitas dari kinerja manajemen bank dalam pemanfaatan sumber daya yang ada.

D. Hakikat *Non Performing Financing*

a. Pengertian *Non Performing Financing* (NPF)

Pembiayaan bermasalah yakni pembiayaan yang diberikan bank akan tetapi nasabah tidak bisa mengembalikan angsuran maupun pinjamannya seperti dengan perjanjian di awal. NPF yakni rasio keuangan yang memperlihatkan risiko pembiayaan yang dihadapi pihak bank karena dampak dari memberikan pembiayaan maupun penanaman modal bank dalam portofolio yang tidak sesuai. Semakin rendah NPF, akan semakin rendah juga resiko yang akan diterima pihak bank.

Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor: 9/1/PBI/2007 tentang sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum berdasarkan prinsip syariah salah satunya yaitu dengan kualitas pembiayaan yang menjurus pada

²⁹ Muhammad, Manajemen Dana Bank Syariah, (Yogyakarta: Ekonisia, 2004), hal. 152-153

penilaian *Non Performing Finance* (NPF) yang dalam perbankan konvensional disebut dengan *Non Performing Loan* (NPL) yaitu kredit bermasalah yang terdiri dari kredit yang berklasifikasi kurang lancar, diragukan dan macet. Perhitungan rasio NPF total pembiayaan dilakukan dengan membandingkan total NPF terhadap total pembiayaan Bank Umum Syariah.³⁰ NPL diperuntukkan bagi bank umum, sedangkan NPF untuk bank syariah. NPF dapat dihitung dengan:

$$\text{NPF} = \frac{\text{Pembiayaan KL,D,M}}{\text{Total Financing}} \times 100\%$$

Keterangan:

Pembiayaan KL = Pembiayaan Kurang Lancar

Pembiayaan D = Pembiayaan Diragukan

Pembiayaan M = Pembiayaan Macet

Rasio NPF ditujukan untuk mengukur tingkat permasalahan pembiayaan yang dihadapi bank syariah. Dimana semakin tinggi rasio ini menunjukkan kualitas pembiayaan bank syariah semakin buruk. Nilai rasio ini kemudian dibandingkan dengan kriteria kesehatan NPF bank syaria'ah yang ditetapkan oleh Bank Indonesia seperti yang tertera dalam tabel berikut:

Tabel 2.1
Kriteria Kesehatan *Non Performing Financing* (NPF)

No.	Nilai NPF	Predikat
-----	-----------	----------

³⁰ Surat Edaran Bank Indonesia No. 17/19/DPUM 8 Juli 2015, Jakarta: Bank Indonesia 2015,

1	$NPF < 2\%$	Sehat
2	$2\% \leq NPF < 5\%$	Sehat
3	$5\% \leq NPF < 8\%$	Cukup sehat
4	$8\% \leq NPF < 12\%$	Kurang Sehat
5	$NPF \geq 12\%$	Tidak Sehat

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No 9/24/Dpbs tanggal 30 Oktober.

b. Sebab-sebab Terjadinya *Non Performing Financing* (NPF)

Terdapat beberapa faktor penyebab pembiayaan bermasalah, antara lain:

- 1) Faktor internal, antara lain: (a) Kurang baiknya pemahaman atas bisnis nasabah; (b) Kurang dilakukan evaluasi keuangan nasabah; (c) Kesalahan *setting* fasilitas pembiayaan; (d) Perhitungan modal kerja tidak didasarkan kepada bisnis usaha nasabah; (e) Proyeksi penjualan terlalu optimis; (f) Proyeksi penjualan tidak memperhitungkan kebiasaan bisnis dan kurang memperhitungkan aspek kompetitor.
- 2) Faktor eksternal, antara lain: (a) Karakter nasabah tidak amanah; (b) Melakukan *side streaming* penggunaan dana; (c) Kemampuan pengelolaan nasabah tidak memadai sehingga kalah dengan persaingan usaha; (d) Usaha yang dijalankan relatif baru; (e) Bidang usaha nasabah telah jenuh; (f) tidak mampu menanggulangi masalah/kurang menguasai bisnis.³¹

c. Penyelesaian *Non Performing Financing* (NPF)

³¹ Usanti dan Abd Somad, *Transaksi Bank Syariah...*, hlm. 102-103

Upaya awal dalam pengelolaan pembiayaan bermasalah agar memperoleh hasil yang optimal, maka perlu dilakukan penagihan secara intensif terhadap nasabah bermasalah oleh bank yang dapat dikategorikan sebagai upaya pembinaan sebelum masuk dalam langkah penyelamatan. Pembinaan pembiayaan bermasalah berupa pendampingan kepada nasabah bermasalah. Pembinaan ini bertujuan untuk mengetahui permasalahan pembiayaan yang terjadi murni karena usaha atau karena kecurangan yang dilakukan nasabah terhadap fasilitas yang diterimanya.³²

Adapun tindakan yang dapat dilakukan oleh bank dalam penyelamatan pembiayaan bermasalah, yakni:

1) *Rescheduling, Reconditioning*, maupun *Restructuring* (R3)

- a. *Rescheduling*, yakni merubah jangka waktu pelunasan.
- b. *Reconditioning*, yakni merubah seluruh atau semua persyaratan kepada nasabah, misalkan pengurangan jadwal pembayaran atau perubahan angsuran.
- c. *Restructuring*, yakni merubah seluruh syarat-syarat dari pembiayaan.

2) Penyelesaian dengan jaminan

Penyelesaian dengan jaminan dilaksanakan bank syariah sesuai dengan ulasan ulang dalam pembiayaan.

³² Ikatan Bankir Indonesia, *Bisnis Kredit Perbankan*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2015), hlm. 94

3) Penyelesaian dengan Badan Arbitrase Syariah Nasional

Apabila terdapat pihak yang lalai dalam menyelesaikan kewajibannya ataupun terdapat perselisihan antara kedua pihak ataupun tidak mencapai mufakat melalui musyawarah, sehingga dalam menyelesaikan kasus tersebut perlu lewat Badan Arbitrase Syariah Nasional.

4) Penyelesaian melalui litigasi

Apabila nasabah tidak berniat baik atau tidak menunjukkan kemauan akan memenuhi kewajibannya, maka permasalahan akan diselesaikan melalui litigasi³³

E. Kajian Penelitian Terdahulu

1. Penelitian dari Mainata bertujuan untuk mengetahui apakah CAR berpengaruh terhadap *Return on Assets* (ROA) pada Bank Umum Syariah dengan metode penelitian analisis regresi linear sederhana yang sebelumnya menguji asumsi klasik, dimana variabel independennya adalah CAR. Hasil dari pengujian ini adalah CAR memiliki hubungan atau pengaruh terhadap ROA pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan CAR

³³ Trisadini Usantii dan Abd. Shomad, *Transaksi Bank Syariah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal 109-115

sebagai variabelnya. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini hanya menggunakan satu variabel yaitu CAR.³⁴

2. Penelitian dari Fatah memiliki tujuan guna melihat pengaruh CAR, NPF, FDR dan BOPO terhadap profitabilitas (ROA) dengan menggunakan metode analisis regresi data panel menemukan bahwa variabel CAR, NPF dan FDR tidak berpengaruh terhadap ROA sedangkan variabel BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang CAR, NPF dan BOPO, sedangkan perbedaannya terdapat variabel FDR dan yang menjadi objek penelitian adalah Perbankan³⁵
3. Penelitian dari Sandya bertujuan untuk mengetahui apakah manajemen Bank Syariah Mandiri bisa memanfaatkan sumber daya modal maupun usaha untuk mendapatkan penghasilan dengan benar atau tidak karena keadaan tersebut bisa mempengaruhi tingkat profitabilitas dari bank tersebut. Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa NPF, CAR, FDR berpengaruh dan signifikan terhadap profitabilitas Bank Syariah Mandiri, akan tetapi jika diuji secara simultan variabel NPF, CAR, dan FDR secara bersama-sama berpengaruh dan signifikan. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang CAR dan NPF, sedangkan

³⁴ Dedy Mainata dan Addien Fahma Andriani, "Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Terhadap *Return on Assets* (ROA) Pada Bank Umum Syariah", *Al-Tijary Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 2017, Vol.3, No.1, hal.19-28

³⁵ Sofa Sofiana Fatah dan Dadan Rahardian, "Pengaruh CAR, NPF, FDR, BOPO Terhadap Profitabilitas (ROA) Perbankan", *e-Proceeding of Management*, 2018, Vol.5, No.1, hal 268-275

perbedaannya terdapat variabel FDR dan objek penelitiannya pada Bank Syariah Mandiri.³⁶

4. Penelitian Muamanah yang bertujuan guna mengetahui pengaruh NPF, FDR, DER, NIM dan BOPO terhadap ROA Bank Umum Syariah dengan metode kuadrat kecil atau OLS. Hasil penelitian tersebut adalah NPF berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA di BUS karena NPF tidak dapat di jadikan satu-satunya acuan sebagai tingkat keuntungan (ROA). FDR berpengaruh tidak signifikan terhadap ROA karena FDR tidak mempengaruhi besar kecilnya keuntungan di perbankan. DER berpengaruh negatif tidak signifikan karena DER tidak memberikan pengaruh terhadap kinerja keuangan, melainkan berpengaruh terhadap peningkatan pelayanan bank. Sedangkan NIM dan BOPO berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang NPF dan BOPO, sedangkan perbedaannya terdapat variabel FDR, DER, dan NIM dan BUS sebagai objeknya³⁷
5. Penelitian Rizqiana bertujuan guna menguji pengaruh NPF dan BOPO terhadap profitabilitas. Penelitian tersebut menggunakan dua variabel independen yaitu NPF dan BOPO. Hasil dari penelitian memperlihatkan bahwa NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, sedangkan

³⁶ Nana Sandya, "Pengaruh Non Performing Financing (NPF), Capital Adequacy Ratio (CAR), dan Financing to Deposit Ratio (FDR) Terhadap Profitabilitas Bank Syariah Mandiri Periode 2008-2018", (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2019), hal. 97-98

³⁷ Lutfi Muamanah, "Pengaruh Non Performing Financing, Financing To Deposit Ratio, Debt To Equity Ratio, Net Interest Margin dan Tingkat Efisiensi Terhadap Return On Asset Bank Umum Syariah Indonesia", (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2019), hal. 126-128

BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang NPF dan BOPO dan objek penelitian sama di BCA Syariah, sedangkan perbedaannya yaitu tidak ada variabel CAR.³⁸

6. Penelitian yang dilakukan oleh Sumarlin bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh inflasi, CAR, BOPO, FDR, dan NPF terhadap ROA secara simultan dan parsial dengan menggunakan metode analisis regresi linear berganda yang sebelumnya menguji uji asumsi klasik dimana variabel independen dalam penelitian ini adalah inflasi, CAR, BOPO, FDR dan NPF menemukan bahwa pengujian secara simultan kelima variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap ROA. Secara parsial, BOPO, NPF, dan CAR yang memiliki pengaruh negatif terhadap ROA. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang CAR, BOPO dan NPF, sedangkan perbedaannya terdapat variabel FDR dalam penelitian ini³⁹
7. Penelitian yang dilakukan oleh Diana dilatarbelakangi oleh bank syariah yang saat ini lebih diminati oleh masyarakat karena bagi hasil atau nisbah yang sesuai dengan syariat Islam. Hasil dari penelitian tersebut adalah secara parsial CAR dan NPF berpengaruh positif dan tidak signifikan

³⁸ Sifa Rizqiana, "Pengaruh Non Performing Financing (NPF) dan Biaya Operasional Per Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Profitabilitas (Studi Pada PT Bank BCA Syariah), (Kediri: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017), hal.105-107

³⁹ Sumarlin, "Analisis Pengaruh Inflasi, CAR, FDR, BOPO, dan NPF Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah", ASSETS, 2016, Vol.6, No.2, hlm.296-313

terhadap ROA. Sedangkan FDR berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA, dan ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang CAR dan NPF, sedangkan perbedaannya tidak adanya variabel CAR melainkan FDR, objek dari penelitian ini adalah BRI Syariah⁴⁰

8. Dalam skripsinya Dwidingga dapat diambil kesimpulan bahwa secara parsial variabel inflasi, NPF, BOPO, dan Net margin berpengaruh signifikan terhadap ROA perbankan syariah di Indonesia, sedangkan variabel GDP tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Secara simultan variabel inflasi, GDP, NPF, BOPO, dan Net margin berpengaruh signifikan terhadap ROA perbankan syariah di Indonesia. Persamaan dengan penelitian ini adalah adanya variabel NPF dan BOPO, sedangkan perbedaannya adalah terdapatnya variabel inflasi dan GDP.⁴¹
9. Dalam penelitian Julita dapat disimpulkan bahwa bahwa *Non performing Loan* (NPL) secara parsial berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA). Namun *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA). Sedangkan secara simultan penelitian membuktikan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan perbankan

⁴⁰ Vinatul Rahma Diana, “Pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, *Non Performing Financing*, *Financing to Deposit Ratio*, dan *Return On Equity* Terhadap Profitabilitas (*Return On Asset*) PT. Bank Rakyat Indonesia Syariah”, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2019), hal. 130-132

⁴¹ Yoga Dwidingga, *Analisis Inflasi, Gross Domestic Product, Net performing Financing, Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional, Net Margin terhadap Return on Asset Perbankan Syariah di Indonesia periode 2010-2013*, 2015

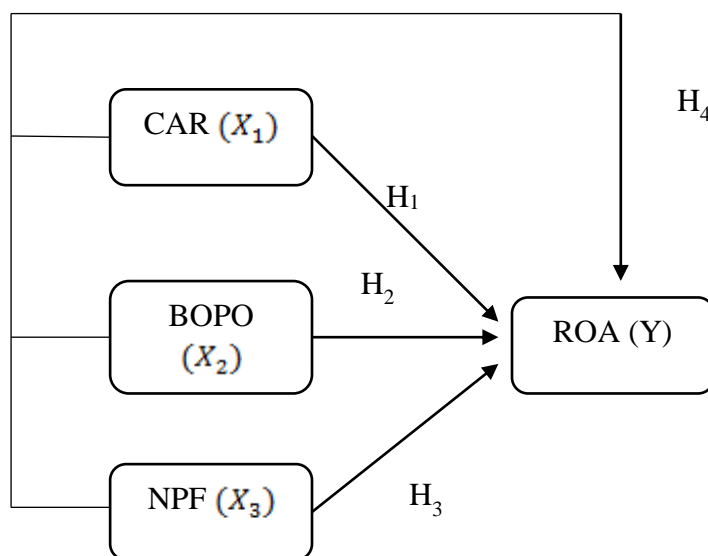
yang terdaftar di BEI. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama terdapat variabel CAR, sedangkan perbedaannya variabel yang digunakan adalah NPL bukan NPF.⁴²

10. Dalam skripsi Wibowo yang berjudul Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), Produk Domestik Bruto (PDB), dan Inflasi terhadap Profitabilitas Bank Syariah Mandiri Periode 2008 – 2017 dapat diambil kesimpulan bahwa secara parsial menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas Bank Syariah Mandiri, Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas Bank Syariah Mandiri, Produk Domestik Bruto (PDB) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas Bank Syariah Mandiri, inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas Bank Syariah Mandiri. Sedangkan jika diuji secara simultan hasilnya adalah variable *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), Produk Domestik Bruto (PDB), dan Inflasi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel ROA Bank Syariah Mandiri. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama menggunakan CAR dan BOPO sebagai variabelnya, sedangkan

⁴² Julita, *Pengaruh Non Performing Loan (NPL) Dan Capital Adequacy Ratio (CAR) Terhadap Profitabilitas (ROA) Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di BEI*, 2013

perbedaannya tidak ada variabel PDB dan Inflasi serta objek yang digunakan adalah Bank Syariah Mandiri⁴³

F. Kerangka Konseptual



1. Pengaruh CAR terhadap rasio Profitabilitas (ROA) didasarkan pada teori Khaerul⁴⁴ dan didukung oleh penelitian terdahulu yang pernah diteliti oleh Mainata⁴⁵, Fatah⁴⁶, Sandya⁴⁷, Sumarlin⁴⁸, Diana⁴⁹, dan Julita⁵⁰.

⁴³ Farid Andi Wibowo, Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), Produk Domestik Bruto (PDB), dan Inflasi terhadap Profitabilitas Bank Syariah Mandiri Periode 2008 – 2017, Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2018.

⁴⁴ Khaerul Umam, Manajemen Perbankan Syariah, (Bandung: Pustaka Setia) hal.253-254

⁴⁵ Mainata, "Pengaruh...."

⁴⁶ Fatah, "Pengaruh CAR...."

2. Pengaruh BOPO terhadap rasio Profitabilitas (ROA) didasarkan pada teori Dendawijaya⁵¹ dan didukung oleh penelitian terdahulu yang pernah diteliti oleh Fatah⁵², Rizqiana⁵³, Sumarlin⁵⁴ dan Dwidingga⁵⁵.
3. Pengaruh NPF terhadap rasio Profitabilitas (ROA) didasarkan pada teori Muhammad⁵⁶ dan didukung oleh penelitian terdahulu yang pernah diteliti oleh Fatah⁵⁷, Sandya⁵⁸, Muamanah⁵⁹, Rizqiana⁶⁰, Sumarlin⁶¹, Diana⁶², dan Dwidingga⁶³.
4. Pengaruh CAR, BOPO dan NPF terhadap rasio profitabilitas (ROA) didasarkan teori Kasmir⁶⁴ didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Mainata⁶⁵, Fatah⁶⁶, Sandya⁶⁷, Muamanah⁶⁸, Rizqiana⁶⁹, Sumarlin⁷⁰, Diana⁷¹, Dwidingga⁷², Julita⁷³, Wibowo⁷⁴.

⁴⁷ Sandya, "Pengaruh NPF....

⁴⁸ Sumarlin, "Analisis Pengaruh...

⁴⁹ Diana, "Pengaruh CAR....

⁵⁰ Julita, "Pengaruh NPL....

⁵¹ Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan Edisi Kedua*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), hal. 32

⁵² Fatah, "Pengaruh CAR...

⁵³ Rizqiana, "Pengaruh NPF...

⁵⁴ Sumarlin, "Analisis Pengaruh...

⁵⁵ Dwidingga, "Analisis Inflasi...

⁵⁶ Muhammad, *Manajemen Bank Syariah* (Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2005), hlm. 359

⁵⁷ Fatah, "Pengaruh CAR...

⁵⁸ Sandya, "Pengaruh NPF...

⁵⁹ Muamanah, "Pengaruh NPF...

⁶⁰ Rizqiana, "Pengaruh NPF...

⁶¹ Sumarlin, "Analisis Pengaruh...

⁶² Diana, "Pengaruh CAR....

⁶³ Dwidingga, "Analisis Inflasi....

⁶⁴ Kasmir, "Analisis.....

⁶⁵ Mainata, "Pengaruh Capital....

⁶⁶ Fatah, "Pengaruh CAR...

⁶⁷ Sandya, "Pengaruh NPF...

⁶⁸ Muamanah, "Pengaruh NPF...

G. Hipotesis Penelitian

1. H_0 : Diduga CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA) pada PT. Bank Central Asia Syariah periode 2012-2019

H_1 : Diduga CAR berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA) pada PT. Bank Central Asia Syariah periode 2012-2019

2. H_0 : Diduga BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA) pada PT. Bank Central Asia Syariah periode 2012-2019

H_1 : Diduga BOPO berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA) pada PT. Bank Central Asia Syariah periode 2012-2019

3. H_0 : Diduga NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA) pada PT. Bank Central Asia Syariah periode 2012-2019

H_1 : Diduga NPF berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA) pada PT. Bank Central Asia Syariah periode 2012-2019

⁶⁹ Rizqiana, "Pengaruh NPF..."

⁷⁰ Sumarlin, "Analisis Pengaruh..."

⁷¹ Diana, "Pengaruh CAR..."

⁷² Dwidingga, "Analisis Inflasi..."

⁷³ Julita, "Pengaruh NPL..."

⁷⁴ Wibowo, "Pengaruh Capital..."

4. H_0 : Diduga CAR, BOPO, NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA) pada PT. Bank Central Asia Syariah periode 2012-2019

H_1 : Diduga CAR, BOPO, NPF berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA) pada PT. Bank Central Asia Syariah periode 2012-2019